

**KEDUDUKAN PEREMPUAN
DALAM NOVEL *MAUT MA'ALĪ AL-WAZĪR SĀBIQAN*
KARYA NAWĀL AL-SA'DĀWĪ
(KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN)**



Oleh:

MUYASSARAH
NIM: 18201010029

TESIS

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Unuversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora

YOGYAKARTA

2021

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A.
Dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdr. Muyassarah
Lamp : 1 (satu) eksemplar
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara:

Nama : Muyassarah
NIM : 18201010029
Prodi : Magister Bahasa dan Sastra Arab
Judul : Kedudukan Perempuan dalam Novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* Karya Nawāl al-Sa'dāwī (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)

dengan ini saya berpendapat bahwa tesis ini dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkenaan dengan hal ini, saya berharap agar mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertahankan tesisnya dalam sidang munaqosyah. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 09 Desember 2021

Dosen Pembimbing,


Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A.

NIP: 19560703 198503 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-72/Un.02/DA/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : Kedudukan Perempuan dalam Novel
Maut Ma'alaf al-Wazir Sābiqan Karya Nawāl al-Saidāwī
(Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUYASSARAH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010029
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Bermawiy Munthe, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61d8b15752b2c



Penguji I

Dr. Moh. Kanif Anwari, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61d7a456b2d8a



Penguji II

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61c40b6620690



Yogyakarta, 16 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61d8a0278bc2

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muyassarrah**
NIM : 18201010029
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Muyassarrah
NIM: 18201010029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا¹

“For indeed, with hardship [will be] ease”



¹ Q.S. Al-Insyirah/94: 05.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan dan penyelesaian tesis yang berjudul “Kedudukan Perempuan dalam Novel *Maut Ma’alī al-Wazīr Sābiqan* Karya Nawāl al-Sa’dāwī (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)” ini tidak terlepas dari doa, bantuan, dan dukungan berbagai pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik itu bersifat moral, material, ataupun spiritual. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Abdul Kadir Salamang, S.Pd., MM. dan Ibunda Megawati A.Ma., penulis haturkan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan istimewa karena telah memberi kasih sayang, semangat, motivasi, pengorbanan yang tak terhitung jumlahnya, serta doa tulus untuk kesuksesan penulis. Serta semua saudara penulis (Munirah, Muhammad Akram, Nur Azifah, dan Muhammad Fadli) atas cinta kasih dan doa tulus yang selalu diberikan.
2. Suami penulis, Muh. Yasir Ibrahim, S.Ag., yang selalu memberi pengertian, dukungan, semangat, dan doa tulus agar dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Sahabat-sahabatku tercinta Mir’ah yang telah mau meluangkan waktunya dalam membantu penyusunan tesis ini. Hera, Wira, Fitri, Nani yang selalu memberikan motivasi, dan menemani kala sedih, bahagia, dan penyemangat dalam menyelesaikan studi di tanah rantau.
4. Seluruh sahabat seperjuangan BSA 2018 (Nafil, Fikriyah, Vania, Oza, Mba Sofiyah, Pak Wahid, Yon, Ranji, Mahbub, Maltuf, Eko Adi, Mustain, Irwan), yang selalu memberikan semangat agar dapat melewati level ini. kemudian kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Mesir merupakan negara penganut sistem patriarki yang menggambarkan refleksi kesenjangan sosial mengenai posisi/kedudukan kaum laki-laki dan perempuan. Munculnya persoalan-persoalan tersebut disebabkan oleh lahir dan berkembangnya kelas ekonomi antara kaum borjuis dan proletar, sehingga terbentuklah sistem superioritas antara kedua kelas tersebut serta superioritas laki-laki dan perempuan. Realitas tersebut membuat perempuan dalam masyarakat patriarkis dipandang sebagai *the second sex*, tanpa peduli ia bisa hidup mandiri atau memang sepenuhnya bergantung pada laki-laki. sehingga terjadilah pamarjinalan dan diskriminasi yang disebabkan oleh budaya dan agama yang cenderung bekerjasama dalam membentuk stereotipe negatif bagi perempuan. Dari fakta inilah, salah satu karya Nawāl yang berjudul *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* mengangkat kisah dari fakta-fakta sosial masyarakat terhadap perempuan sebagai bentuk ketidaksetujuan dan kritikan terhadap sistem yang berlaku di Arab, khususnya Mesir. Nawāl menilai bahwa terjadinya ketimpangan gender di lingkungannya dikarenakan berbagai faktor, salah satunya ekonomi-politik, agama, dan kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat yang tidak menyukai kemajuan kaum perempuan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan meneliti novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī menggunakan strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode dialektik Goldmann, yaitu melalui konsep pemahaman-penjelasan yang menghubungkan struktur karya sastra, realitas sosial, kondisi sosial latar belakang, cara pandang pengarang, dan subjek yang melahirkan suatu karya sastra. Penganalisaan ini berdasarkan pada teori strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Lucien Goldmann, yaitu seperangkat kategori yang menopang teori Goldmann, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia pengarang, dan pemahaman-penjelasan yang ditemukan dari data-data yang berupa kata, frasa, kalimat, dan istilah-istilah yang tersusun dalam bentuk paragraf. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kajian struktural karya sastra, kondisi sosial latar belakang dan cara pandang pengarang, dan hubungan karya sastra dengan pandangan dunia masyarakat.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data-data penelitian ditemukan bahwa perlakuan yang diterima kaum perempuan berawal dari sistem patriarkat, kelas sosial dan sistem ekonomi kapitalisme yang telah berlangsung sebelum masa Nawāl. Perempuan Mesir dianggap tidak berhak memiliki posisi tinggi, kekuasaan, dan bahkan hak-haknya pun dirampas, sedangkan laki-laki dicitrakan sebagai sosok yang mempunyai kebebasan, kekuasaan, dan kedudukan tertinggi atas perempuan. Kekuatan budaya yang khususnya berkaitan dengan hak dan posisi kaum perempuan di lingkungan masyarakat dan sistem politik Mesir yang berkelanjutan membuat penganut budaya patriarki hanya memerdekakan kaum laki-laki saja.

Kata Kunci: Nawāl al-Sa'dāwī, Strukturalisme Genetik, Perempuan, Realitas Mesir

ABSTRACT

Egypt is a country that adheres to a patriarchal system that reflects the reflection of social inequality regarding the position between men and women. The emergence of these problems was caused by the birth and development of an economic class between the bourgeoisie and the proletariat, so that a superiority system was formed between two classes and the superiority of men and women. This reality makes women in a patriarchal society seen as the second sex, regardless of whether they can live independently or are completely dependent on men. So that there is marginalization and discrimination caused by culture and religion that tend to work together in forming negative stereotypes for women. From this fact, one of Nawāl's creations entitled *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* raises the story of the social facts of society towards women as a form of disagreement and criticism of the system prevailing in Arabia, especially Egypt. Nawāl considered that the occurrence of gender inequality in his environment was due to various factors, one of which was political economy, religion, and bad habits of the people who did not like the progress of women. Therefore, it is important to study and research the novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* by Nawāl al-Sa'dāwī using Lucien Goldmann's genetic structuralism.

This research is a descriptive study that uses Goldmann's dialectical method, namely through the concept of understandings that connect the structure of literary works, social reality, social background conditions, author's perspective, and the subject that gave birth to a literary work. This analysis is based on the theory of genetic structuralism introduced by Lucien Goldmann, which is a set of categories that support Goldmann's theory, namely human facts, collective subjects, structuration, author's worldview, and explanations found from data in the form of words, phrases, sentences, and terms arranged in paragraphs. It aims to determine the structural study of literary works, the social conditions of the background and perspective of the author, and the relationship of literary works with the world view of society.

According to the analysis carried out on the research data, it was found that the treatment received by women originated from the patriarchal system, social class and the capitalist economic system that had taken place before the Nawāl era. Egyptian women are considered not entitled to have high positions, power, and even their rights are deprived, while men are imaged as figures who have freedom, power, and the highest position over women. The power of culture, which is especially related to the rights and position of women in society and the sustainable political system of Egypt, makes adherents of patriarchal culture only liberate men.

Keywords: Nawāl al-Sa'dāwī, Genetic Structuralism, Women, Egyptian Reality

التجريد

مصر بلد يلتزم بالنظام الأبوي الذي يعكس انعكاس عدم المساواة الاجتماعية فيما يتعلق بالموقف بين الرجل والمرأة. نشأ ظهور هذه المشاكل بسبب ولادة وتطور طبقة اقتصادية بين البرجوازية والبروليتاريا ، بحيث تم تشكيل نظام تفوق بين الطبقتين وتفوق الرجال والنساء. هذا الواقع يجعل النساء في المجتمع الأبوي يُنظر إليهن على أنهن الجنس الثاني، بغض النظر عما إذا كان بإمكانهن العيش بشكل مستقل أو يعتمدن كليًا على الرجال. بحيث يكون هناك تهميش وتمييز بسبب الثقافة والدين اللذان يشتركان في تشكيل قوالب نمطية سلبية للمرأة. من هذا المنطلق ، يثير أحد أعمال نوال بعنوان موت معالي الوزير سابقًا قصة الحقائق الاجتماعية للمجتمع تجاه المرأة كشكل من أشكال الخلاف والنقد للنظام السائد في شبه الجزيرة العربية، وخاصة مصر. رأت نوال أن حدوث عدم المساواة بين الجنسين في بيئته يرجع إلى عوامل مختلفة، منها الاقتصاد السياسي والدين والعادات السيئة للأشخاص الذين لا يحبون تقدم المرأة. لذلك، من المهم دراسة وبحث رواية ماوت معالي الوزير سابقان لنوال السعداوي باستخدام البنيوية الجينية لوسيان جولدمان.

هذا البحث هو دراسة وصفية بالمنهج الديالكتيكي، أي من خلال مفهوم التفاهات التي تربط بنية الأعمال الأدبية، والواقع الاجتماعي ، وظروف الخلفية الاجتماعية، ومنظور المؤلف، والموضوع الذي أدى إلى ولادة العمل الأدبي. يعتمد هذا التحليل على النظرية البنيوية الجينية التي بدأها لوسيان جولدمان، وهي مجموعة من الفئات التي تدعم نظرية جولدمان ، وهي الحقائق البشرية ، والموضوعات الجماعية، والهيكلية، ونظرة المؤلف للعالم، والتفسيرات الموجودة في البيانات في شكل كلمات وعبارات والحمل والمصطلحات مرتبة في فقرات. ويهدف إلى تحديد الدراسة الهيكلية للأعمال الأدبية ، والظروف الاجتماعية لخلفية المؤلف ومنظوره ، وعلاقة الأعمال الأدبية بنظرة المجتمع إلى العالم.

بناءً على التحليل الذي أُجري على بيانات البحث ، وجد أن المعاملة التي تلقتها المرأة بدأت من النظام الأبوي والطبقة الاجتماعية والنظام الاقتصادي الرأسمالي الذي كان موجودًا قبل عصر نوال. تعتبر المرأة المصرية غير مؤهلة لتولي مناصب عليا وسلطة ، وحتى حقوقها محرومة ، في حين يتم تصوير الرجل كشخصيات لها الحرية والسلطة والمكانة الأعلى على المرأة. إن قوة الثقافة ، التي ترتبط بشكل خاص بحقوق المرأة ومكانتها في المجتمع والنظام السياسي المستدام في مصر ، تجعل أتباع الثقافة الأبوية يجررون الرجال فقط.

المفردات الرئيسية: نوال السعداوي ، البنيوية الجينية ، المرأة ، الواقع المصري

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dari Arab ke Latin sangat variatif. Pedoman transliterasi yang berlaku di komunitas tertentu belum tentu berlaku pada komunitas yang lain. Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tentang pedoman Transliterasi dari Arab ke Latin.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’ —	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I
أو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ا... إ...	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>Ḍammah dan</i> <i>Wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَمَى : *ramā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūḥah

Transliterasi untuk *ta marbūḥah* ada dua, yaitu: *ta marbūḥah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūḥah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta' murūna*

سَيِّئٌ : *syai'un*

النَّوْءُ : *al-nau'*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari Al-Qur'ān), Sunnah, khusus, dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Contoh:

دِينًا لِلَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِرٌ حَمَةَ اللَّهِ : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. sahabat, beserta keluarga.

Penulisan tesis yang berjudul “Kedudukan Perempuan dalam Novel *Maut Ma’alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa’dawī (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldman)” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan karya ini, tidak sedikit halangan dan hambatan yang penulis hadapi, akan tetapi alhamdulillah berkat izin dari Allah swt. dan kesungguhan penulis yang didorong oleh kerja keras yang tak henti-hentinya, serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini mampu diselesaikan. Oleh karena itu, penulis haturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik itu bersifat moral maupun material. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Program Magister Bahasa dan Sastra Arab dan ibu Aninda Aji Siwi, S.Pd., M.Pd., selaku Sekprodi Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan arahan dalam proses berlangsungnya studi;

3. Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A., selaku dosen pembimbing yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan motivasi sehingga terselesaikannya penulisan tesis ini;
4. Guru besar dan dosen Bahasa dan Sastra Arab Program Magister Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan segala ketulusan dan bimbingan perkuliahan, sehingga memluas wawasan keilmuan penulis;
5. Pegawai TU dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Unit Perpustakaan Fakultas Adab dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah pengumpulan referensi dalam penulisan ini;

Tiada ucapan terindah yang bisa penulis sampaikan kecuali rasa terima kasi yang tek terhitung. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *Āmīn*.

Yogyakarta, 09 Desember 2021

Penulis



Muyassarrah

NIM: 18201010029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
التجريد	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	15
G. Metode penelitian	28
H. Sistematika Penyajian	30
BAB II KEHIDUPAN NAWĀL AL-SA'DĀWĪ.....	32
A. Lingkungan Hidup Nawāl al-Sa'dāwī	32
B. Pemikiran Nawāl tentang Perempuan.....	38
BAB III UNSUR- UNSUR STRUKTURAL KARYA SASTRA.....	43
A. Unsur Intrinsik	43
B. Unsur Ekstrinsik.....	54

BAB IV KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>MAUT MA'ALĪ AL-WAZĪR SĀBIQAN</i>	65
A. Fakta Kemanusiaan	67
B. Subjek Kolektif	72
C. Struktur Sosial	75
D. Pandangan Dunia Pengarang	77
E. Dialektika Pemahaman-Penjelasan	80
BAB V KESIMPULAN	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nawāl al-Sa'dāwī merupakan seorang penulis yang memperjuangkan hak-hak wanita. Banyak dari pemikiran-pemikirannya yang tertuang dalam karya sastranya menjadi kontroversial. Melalui karyanya, Nawāl menggambarkan sebuah refleksi sosial mengenai posisi perempuan dan laki-laki dan juga memunculkan penokohan karakter yang memperlihatkan adanya ketimpangan sosial. Topik-topik inilah yang banyak dijadikan sebagai tema utama dalam karya-karyanya sehingga hal ini banyak mengundang pro dan kontra terhadap karya-karyanya tersebut.

Selain seorang penulis, Nawāl al-Sa'dāwī juga terkenal sebagai dokter berkebangsaan Mesir. Ia pernah menduduki jabatan sebagai direktur dan juga sebagai pemimpin redaksi Majalah Health, akan tetapi pada tahun 1970 Nawāl dibebastugaskan dari jabatannya tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh terbitnya buku nonfiksi pertamanya yang berjudul *Women and Sex*. Dalam tulisannya, ia mengungkapkan tentang seksualitas dan terkesan menyerang Islam dan sistem politik Mesir. Ia juga mengatakan bahwa perempuan tidak bisa bebas dalam masyarakat kelas ataupun masyarakat patriarki yang didominasi laki-laki. Kemudian, Nawāl melanjutkan penerbitan buku-bukunya yang membahas tentang status, psikologi, dan seksualitas wanita. Sebagian karya-karyanya ada yang disensor oleh Badan Sensor Mesir dan dilarang di Saudi Arabia dan Libya, namun

justru diterbitkan di Libanon. *The Hidden Face of Eve* adalah buku pertamanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.¹

Hal mendasar yang selalu dihadirkan Nawāl al-Sa'dāwī dalam setiap karyanya adalah fokus terhadap kegelisahan hidupnya. Karya-karyanya selalu menampilkan realitas sosial yang ditujukan pada kehidupan perempuan, kaum laki-laki dan penguasa. Karya-karya tersebut meliputi *Memoar Seorang Dokter Perempuan*, *Matinya Seorang Menteri*, *Catatan dari Penjara Perempuan*, *Perempuan di Titik Nol*, dan *Kabar dari Penjara*. Semua novelnya menggambarkan realitas hidup yang dialami Nawāl sebagai tokoh utama yang selalu mengalami guncangan.

Nawāl mengungkapkan bahwa keadaan dan persoalan-persoalan kaum perempuan dalam masyarakat kontemporer lahir dari perkembangan terbentuknya kesenjangan kelas ekonomi antara kaum borjuis dan proletar yang melahirkan sistem superioritas antara kedua kelas tersebut dan hal ini kemudian berdampak pada superioritas laki-laki terhadap perempuan.² Adanya hubungan antara tempat novel ditulis dengan budaya patriarki yang masih sangat kuat di Mesir menggambarkan kedudukan perempuan yang memiliki hubungan erat dengan keadaan ekonomi sosial pada masa itu.

Salah satu gambaran ketimpangan relasi gender yang berasal dari budaya patriarki merupakan gambaran bagaimana perempuan diperlakukan dengan rendah dengan mengatasnamakan budaya Mesir. Semua itu dapat dilihat baik

¹ Nawāl al-Sa'dāwī, *Perempuan di Titik Nol*, terj. Amir Sutaarga (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 176.

² Nawāl al-Sa'dāwī, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, terj. Zuhilmiyasri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. v.

secara struktur atau kultur masyarakat yang masih memomorduakan perempuan dalam aspek kehidupan. Seperti pada kutipan di bawah:

وإذا قتل الزوج الغاضب فهو لا يصبح قاتلا، وإنما شهم مدافع عن شرفه. وإذا قتلت الزوجة الغاضبة

فهي تصبح على الفور قاتله مجرمة وليست شهمة مدافعة عن شرفها.^٣

Realitas di atas termasuk dalam penindasan struktural sebagaimana teori penindasan gender mengakui bahwa penindasan berasal dari fakta beberapa kelompok orang mengambil manfaat langsung dari tindakan mengontrol, memanfaatkan, menundukkan, dan menindas kelompok lainnya.⁴ Gambaran nasib perempuan dalam cerpennya pun disebabkan oleh budaya patriarki yang menjadi budaya Mesir pada masa itu. Akan tetapi menurut penulis sistem ini tidak berdiri sendiri melainkan memiliki kaitan dengan sistem ekonomi kapitalis di Mesir. Budaya Mesir mencintai dan menjaga perempuan tapi sekaligus membunuh pikiran, hati dan jiwa perempuan.⁵

Novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī merupakan kumpulan cerpen. Bentuk cerpen ini merupakan “dialog internal” dalam diri para pelaku dengan diri mereka masing-masing. Novel ini banyak menggambarkan kedudukan seorang perempuan melalui dialog tokoh “Aku”. Beberapa judul cerpen yang terdapat dalam novel, tokoh “Aku” selalu memperlihatkan sikap yang tidak normal terhadap perempuan. Apa yang dilakukan oleh para tokoh “Aku”

³ Nawāl al-Sa'dāwī, *Adab Am Qillah Adab* (United Kingdom: Hindawi Foundation C.I.C, 2017), hlm. 60.

⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 410.

⁵ Nawāl al-Sa'dāwī, *Adab Am Qillah Adab*, hlm. 91-94

tersebut diakibatkan kondisi lingkungannya baik dalam keluarga, lingkungan, dan politik ekonomi.

Secara tidak langsung, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sering menjadi bahan sastra, yaitu pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat. Dalam melahirkan suatu karya sastra, sastrawan menciptakan karyanya untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan, sastrawan pun merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan suatu kenyataan. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.⁶

Karya sastra termasuk salah satu dari bentuk seni yang bermedium bahasa, baik lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, pengarang dapat mengungkapkan imajinasi, pengamatan, dan perenungannya dalam bentuk karya sastra. Karya-karya sastra yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik pada saat karya sastra tersebut diciptakan. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sastra merupakan cermin dari kehidupan seseorang dan masyarakat tertentu. Sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.

Sastra mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia. Seorang

⁶ Taufik Ahmad Dardiri, *Strukturalisme Genetik Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm. 13.

penulis sastra adalah anggota masyarakat yang mempunyai ide, gagasan, pendapat dan pandangan tentang kehidupan pada setiap zamannya.⁷ Selain itu, sastra juga merupakan representasi kehidupan nyata, tiruan, ataupun imajinasi pengarang.

Ketika dihubungkan dengan analisis novel menurut Goldmann, bahwa suatu karya sastra selalu menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra, disamping memiliki unsur otonom juga tidak dapat lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra sekaligus mempresentasikan kenyataan sejarah yang mengondisikan munculnya karya sastra. Studi strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar yaitu: pertama, hubungan makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama. Kedua, hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang mengikat. Karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pengarang pada dasarnya akan menyarankan suatu pandangan dunia yang kolektif. Pandangan tersebut juga bukan realitas, melainkan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif.⁸

Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik menekankan hubungan antara karya dengan lingkungan sosialnya. Dalam masyarakat sesungguhnya manusia berhadapan dengan norma dan nilai, begitupun dengan karya sastra juga mencerminkan norma dan nilai yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan oleh masyarakat.⁹ Pada prinsipnya, struktur karya sastra

⁷ Djoko Saryono, *Dasar Apresiasi Sastra* (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2009), hlm. 18.

⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 55.

⁹ M. Ikhwan Rosyidi dkk, *Analisis Teks Sastra Mengungkapkan Makna, Estetika, dan Ideologi dalam Persepektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika dan Strukturalisme Genetik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 201.

adalah suatu struktur yang lahir dari akibat interaksi-interaksi antara subjek dengan situasi sosial tertentu.

Strukturalisme genetik dapat diformulasikan dalam tiga langkah. Pertama, peneliti bermula dari kajian unsur intrinsik, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya. Kedua, mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena merupakan bagian dari komunitas tertentu. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.¹⁰ Dalam mengkaji karya sastra dengan menggunakan strukturalisme genetik, ada seperangkat kategori yang menopang teori Lucien Goldmann ini, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia pengarang, dan pemahaman-penjelasan.

Penelitian yang mengkaji novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī ini akan menjelaskan mulai dari struktur intrinsiknya sampai ekstrinsik yang ada pada luar teks berupa fakta sosial yang terjadi di lingkungannya (Mesir). Selaras dengan yang disebutkan di atas bahwa novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* merupakan fenomena atau peristiwa yang sering terjadi di lingkungannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa cerita-cerita dalam novel tersebut merupakan gambaran dari adanya ketidakseimbangan derajat perempuan dan laki-laki. Sebagai salah satu karya sastra yang menggambarkan kondisi masyarakat Mesir saat itu, novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* ini menceritakan kebenaran-kebenaran terhadap fakta yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Mesir.

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra: Epistimology, Model, Teori dan Aplikasi*, hlm. 62.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fakta kemanusiaan dalam novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī?
2. Bagaimana subjek kolektif dalam novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī secara keseluruhan?
3. Bagaimana struktur sosial dalam novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī?
4. Bagaimana pandangan dunia pengarang yang menjadi dasar diciptakannya novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī ?
5. Bagaimana dialektika pemahaman-penjelasan dalam novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa fokus permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut meliputi:

1. Mengembangkan paham tentang fakta kemanusiaan yang ada dalam novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī.
2. Mengembangkan paham tentang subjek kolektif yang terdapat dalam novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī.
3. Mengembangkan paham tentang struktur sosial dalam novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī.

4. Mengembangkan paham tentang pandangan dunia pengarang yang menjadi dasar diciptakannya novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī.
5. Mengembangkan paham tentang dialektika pemahaman penjelasan dalam novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan bisa diberikan kepada pembaca penelitian ini adalah pembacanya mampu mendapatkan pengetahuan terkait dengan teori strukturalisme genetik Goldmann. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori dan apresiasi sastra.

Selain itu, diharapkan juga dapat memberi informasi tentang hubungan antara pengarang dan masyarakat, latar belakang sosial kelompok pengarang, dan asal usul terciptanya sebuah karya sastra khususnya novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* sebagai objek material dalam penelitian ini.

E. Kajian Pustaka

Penelitian menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann bukanlah sebuah penelitian yang baru dilakukan. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Ada beberapa tesis, disertasi, dan jurnal yang pernah meneliti menggunakan teori tersebut yang dianalisis dari berbagai sudut atau konsep yang berbeda. Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya memiliki fokus kajiannya masing-masing. Banyak dari penelitian sebelumnya

menaruh perhatian pada kategori pandangan dunia yang berhubungan langsung dengan pengarang dan karya sastranya. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu melihat suatu karya sastra (novel) karya Nawāl al-Sa'dāwī secara keseluruhan baik dari unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini sesuai dengan kebanyakan karya Nawāl yang menggambarkan realitas-realitas sosial budaya, politik, dan ekonomi yang membangun serta mempengaruhi karya sastranya. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan persepektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann.

Pertama, penelitian yang berjudul “Wanita menurut Najib Mahfuz (Telaah Strukturalisme Genetik) yang diteliti oleh Bermawy Munthe. Dalam penelitian ini menjelaskan pemikiran Najib Mahfuz tentang wanita Mesir sebagai hasil dari dua peradaban besar (Fir'aun dan Islam) yang pernah ada. Pemikiran Najib Mahfuz tentang wanita terkait erat dengan konteks *locus* sebagian masyarakat tradisional dan *tempus* yang bersinggungan dengan arus zaman modern khususnya dari Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi faktual historis, sosial, dan politik Mesir yang melatarbelakangi proses penciptaan novelnya. Novel Najib Mahfuz tersebut terefleksikan dengan jelas dalam pesan atau tema dari penokohan novel *al-Thulathiyah* yang merupakan bagian dari pergelokan transformasi sosial dan perjuangan politik kaum wanita khususnya setelah Mesir mendapatkan kemerdekaannya. *Al-Thulathiyah* adalah satu karya besar Najib Mahfuz yang menjadi karya agung miliknya dan dinilai oleh banyak kritikus sastra Arab sebagai capaian besar Najib Mahfuz. Karya ini memiliki hubungan dan saling mempengaruhi dalam masyarakat terutama dari unsur pengarang, pembaca, penafsiran

teks, masyarakatnya. Tujuan dari penelitian ini salah satunya adalah menganalisis serta menemukan pandangan dunia (*world view*) Najib Mahfuz mengenai wanita Mesir dan kelompok sosial pada zaman dan waktu tertentu yang terealisasi dalam novel *al-Thulathiyah*.¹¹ Dari penelitian ini, penulis lebih berfokus terhadap realitas sosial wanita Mesir yang melingkupi kehidupan pengarang serta masalah-masalah sosial dan politik yang menjadi dasar pemikiran Najib Mahfuz sendiri.

Kedua, penelitian yang berjudul “Novel Orang-Orang Proyek dan Kaitannya dengan Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Analisis Strukturalisme Genetik) yang diteliti oleh Andi Dwi Handoko. Penelitian ini mendeskripsikan beberapa poin yaitu, 1) keterjalinan antarunsur intrinsik dalam novel Orang-orang Proyek dan trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk, 2) pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam novel Orang-orang Proyek dan trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk, dan 3) struktur sosial novel Orang-orang Proyek dan trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan pandangan dunia Ahmad Tohari dalam novel Orang-orang Proyek dan trilogi Ronggeng Dukuh Paruk bahwa pandangan humanisme universal terdiri dari pandangan religius, kesenian, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan nilai moral. Dalam pandangan kesenian, budaya, dan nilai moral Ahmad Tohari menunjukkan ajakan untuk menjaga nilai keluhuran seni budaya dan idealisme. Kemudian dalam pandangan Ahmad Tohari sendiri menunjukkan adanya komitmen Tohari untuk memberi kontribusi dalam memperjuangkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Sedangkan struktur sosial

¹¹ Bermawy Munthe, “Wanita Menurut Najib Mahfuz (Telaah Strukturalisme Genetik) Terbitan Sukses Offset”, *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

yang ada dalam novel tersebut dibagi menjadi dua, yakni institusi pemerintahan dan religi serta ada homologi antara struktur teks dan struktur sosial dalam novel Orang-orang Proyek dan trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk. Dalam struktur sosial institusi pemerintahan novel tersebut menunjukkan struktur masa transisi orde lama dan orde baru yang pada masa itu terjadi pertentangan antara masyarakat dan pemerintahan.¹² Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penulis memfokuskan penelitiannya kepada pandangan dunia pengarang dan struktur sosial yang terdapat dalam novel Orang-orang Proyek dan trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Cerpen *Alumm Assuwisriyyah al-Qatilah* Karya Nawāl as-Sa’dawi dalam Strukturalisme Genetik Goldmann yang diteliti oleh Yulia Nasrul Latifi. Secara garis besar, novel *Alumm Assuwisriyyah al-Qatilah* menceritakan tentang kisah seorang ibu yang membunuh anak kandungnya sendiri dengan alasan cinta dan sayang. Setelah anaknya, ia juga membunuh suami lalu dirinya karena penghiatan yang dilakukan para suami. Penelitian ini menemukan struktur cerpen yang mendua dan penuh dengan *ambiguitas* yang homolog dengan struktur sosio-kultural yang juga ambigu dengan lokasi/tempat cerpen itu ditulis. Dalam tulisan ini juga menjelaskan tentang situasi karya sastra secara menyeluruh dibagi menjadi empat orientasi sebagai dasar kajian sastra. Empat hal tersebut meliputi objektif (menitikberatkan pada karya sastra), ekspresif (menitikberatkan pada pengarang), mimetik (menitikberatkan pada semesta), dan pragmatik (menitikberatkan pada pembaca).

¹² Andi Dwi Handoko, “Novel Orang-Orang Proyek dan Kaitannya dengan Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Analisis Strukturalisme Genetik)”, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010.

Dari keseluruhan penelitian di atas mengungkapkan bahwa subjek kolektif pandangan dunia tragik cerpen adalah kelas atau kelompok sosial “intelektual kritis” terkait dengan keterpurukan nasib perempuan Mesir kontemporer. Dalam posisi cerpen ditulis, pandangan dunia tragik cerpen mewakili kelompok sosial intelektual Mesir kontemporer yang krisis. Kelompok ini melawan dua kelompok sosial lainnya, yaitu kelompok penguasa tirani dan kelompok agama (Islam) fundamentalis. Dengan situasi sosial dan politik yang terjadi di sekitar subjek kolektif tersebut, sistem ekonomi yang melatarbelanginya adalah sistem kapitalisme yang menghegemoni.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penulis lebih mengungkap pandangan dunia pengarang.

Keempat, penelitian yang berjudul “Ideologi Feminisme dalam Novel *Zeina* Karya Nawāl El Saadawi Berdasarkan Persepektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann” yang diteliti oleh Abdul Basid dan Isma Nida Aulia. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan ideologi feminisme dalam novel *Zeina* karya Nawāl al-Sa’dawī. Peneliti menggunakan perspektif strukturalisme genetik yang meliputi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, strukturasi karya sastra dan metode dialektika pemahaman penjelasan sebagai alat analisis. Penelitian ini mengungkapkan kategori-kategori stukturalisme genetik, meliputi:

- a). Fakta-fakta kemanusiaan baik yang bersifat individual seperti kondisi psikologis tokoh utama laki-laki yang mengalami kelainan seksual sehingga berdampak terhadap adanya *frigiditas* terhadap wanita, marginalisasi, subordinasi dan eksploitasi jasmaniah, maupun yang bersifat sosial seperti masyarakat

¹³ Yulia Nasrul Latifi, “Cerpen Alumm Assuwisriyyah al-Qatilah Karya Nawal as-Sa’dawi dalam Strukturalisme Genetik Godlmann”, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 2, No.1, April 2012.

patriarki; b). Subjek kolektif tokoh sentral wanita dalam novel mewakili wanita terhormat dari kalangan atas yang terstrukturasi dengan relasi yang terjadi baik antar tokoh, antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan maupun tokoh sentral dengan dunianya yang berlatar negara Mesir; c). Pandangan dunia pengarang yang ditemukan adalah adanya ideologi feminisme liberal dan radikal; d). Strukturasi karya sastra nampak dalam merepresentasikan tokoh wanita yang termarginalkan dan hubungannya dengan kaum laki-laki yang mendominasi; dan e). Dialektika pemahaman nampak dalam penggambaran budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat arab menjadikan laki-laki sebagai pemegang sentral kekuasaan dan wanita menjadi kelompok yang ter subordinasi. Hal ini yang menjadikan Nawāl al-Sa'dāwī menuntut kesetaraan.¹⁴ Dengan demikian, yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah mengungkapkan unsur-unsur yang ada pada luar teks (ekstrinsik) yaitu kategori-kategori strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang menopang lahirnya sebuah karya sastra yang dilihat dari keadaan-keadaan sosial pengarang.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Konsep Feminisme Persepektif Nawāl El Saadawi yang diteliti oleh Binti Niswatul Mufidah. Penelitian ini menjelaskan tentang permasalahan-permasalahan perempuan yang ada di masyarakat dalam segi sosialnya. Perempuan yang selalu identik dengan mengerjakan pekerjaan di sektor domestik, adanya pelabelan terhadap perempuan, dan terjadinya kekerasan secara fisik maupun mental dalam keluarga. Dalam karya-karya fiksi Nawāl al-Sa'dāwī menggambarkan bagaimana perempuan harus

¹⁴ Abdul Basid dan Isma Nida Aulia, “Ideologi Feminisme dalam Novel Zeina Karya Nawal El Saadawi Berdasarkan Persepektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann”, *Diksi*, Vol. 25, No. 1, Maret 2017.

mampu bangkit dan berdiri sendiri melawan kekuasaan laki-laki. Nawāl mencoba membuka pandangan orang-orang di seluruh dunia untuk melihat nasib perempuan selama ini. Dengan penuh semangat dan keberanian, Nawāl melalui karya-karyanya menunjukkan bahwa perempuan harus sadar, berani, dan melawan kekuasaan laki-laki. Penulis juga mendeskripsikan bahwa konsep feminisme Nawāl al-Sa'dāwī adalah perempuan harus memberanikan dirinya untuk menolak kekuasaan laki-laki dengan cara mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya. Kemudian kedudukan dan perempuan menurut Nawāl adalah perempuan harus tegas terhadap dirinya untuk mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki dan mendapatkan hak-haknya.¹⁵ Dari penjelasan inilah dapat disimpulkan bahwa fokus penulis terdapat pada konsep feminisme, kedudukan, dan hak-hak perempuan menurut Nawāl al-Sa'dāwī sesuai karya-karya yang ditulisnya.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawāl El Sadawi: Kajian Sastra Marxis” yang diteliti oleh Fajrul Falah. Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa novel merupakan tiruan atau cerminan masyarakat (mimetis). Objek material penelitian ini adalah novel *Matinya Sang Penguasa (MSP)* karya Nawāl al-Sa'dāwī. Dalam *MSP* begitu nampak kesenjangan sosial antara yang kaya dan miskin, dan penguasa dengan rakyat. Kesenjangan kelas dan pertentangan kelas sosial ini masuk wilayah sosiologi sastra, khususnya sastra Marxis. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan mengenai aspek-aspek

¹⁵ Binti Niswatul Mufidah, “Konsep Feminisme Persepektif Nawal El Saadawi”, *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.

sosial, seperti struktur kelas sosial, relasi novel dengan masyarakat, dan posisi atau ideologi pengarang yang terdapat dalam novel *MSP*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pertentangan kelas sosial dalam novel *MSP*. Pertentangan kelas ini kemudian memunculkan kesenjangan sosial yang berakibat konflik. Kelas sosial atas direpresentasikan oleh penguasa (Walidesa), sedangkan kelas sosial bawah diwakili oleh rakyat (Zakeya). Posisi dan ideologi pengarang nampak pada kelas bawah yang berusaha memperjuangkan hak-hak yang dimilikinya dan melawan kesewenang-wenangan penguasa (otoriter). Penguasa yang otoriter inilah kemudian memunculkan perlawanan.¹⁶ Secara garis besar, penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan sosial, yaitu kelas bawah yang memperjuangkan hak-hak mereka atas kesewenangan penguasa yang otoriter terhadap rakyat (kelas bawah).

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam menjawab masalah-masalah penelitian ini adalah menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai kerangka acuannya. Goldmann menyebut bahwa teori strukturalisme genetik merupakan sebuah struktur karya sastra. Struktur yang dimaksud bukanlah struktur yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung. Proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat merupakan asal usul karya sastra yang bersangkutan. Dalam meneliti sebuah

¹⁶ Fajrul Falah, "Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal El Sadawi: Kajian Sastra Marxis", *NUSA*, Vol. 12, No. 2, Mei 2017, hlm. 100.

karya sastra sebagai objek kajian, ada dua unsur yang digunakan. Unsur tersebut adalah intrinsik dan ekstrinsik.¹⁷

1. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, Unsur-unsur intrinsik sendiri meliputi cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya.¹⁸ Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan.

Dalam menganalisis karya sastra, langkah awal yang harus dimulai adalah melihat unsur internal/intrinsik dalam karya sastra sebagai data dasarnya. Dari kajian unsur intrinsik tersebut akan dapat memunculkan tokoh problematik dalam novel tersebut. Tokoh problematik yang terdapat dalam novel akan memunculkan adanya pandangan dunia pengarang melalui tokoh problematik.

Tokoh problematik adalah tokoh yang mempunyai wira bermasalah yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk dan berusaha mendapatkan nilai yang sah. Melalui tokoh problematik inilah pandangan dunia pengarang akan terlihat dari pembelaan solusi-solusi

¹⁷ Bermawiy Munthe, *Wanita Menurut Najib Mahfuz (Telaah Strukturalisme Genetik)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 22.

¹⁸ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), hlm. 23.

yang diberikan oleh pengarang kepada tokoh problematik dalam usahanya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.¹⁹

Untuk mengkaji unsur intrinsik dalam penelitian ini dibatasi pada unsur penokohan dan tema. Penokohan adalah pemeran yang ada dalam suatu cerita, khususnya tokoh utama yang menjadi daya tarik utama bagi pembaca. Hal tersebut dikarenakan tokoh utama memang memegang peranan penting dalam cerita. Dari tokoh utama tersebut akan muncul konflik beserta penyelesaiannya. Di dalam sebuah cerita, tokoh biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama dalam cerita.²⁰

Selain penokohan, unsur tema pun mejadi hal yang penting dalam mengkaji unsur intrinsik ini. Tema merupakan makna yang dikandung dalam sebuah cerita berisi gagasan dasar umum untuk menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks. Tema akan disaring dari motif-motif yang terdapat dalam sebuah karya sastra dan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.²¹ Tema yang berisi ide, gagasan, dan pandangan hidup pengarang inilah yang melatarbekangi penciptaan karya sastra.

¹⁹ Iis Sundari, "Analisis Strukturalisme Genetik Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari", *Diksa*, Vol 1, No. 2, Desember 2015, hlm. 30.

²⁰ Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 74.

²¹ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 67.

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar karya sastra yang turut serta membangun karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik ini berangkat dari pemahaman yang didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra merupakan objek yang terikat atau tidak lepas dari pengarang, realitas, dan audiennya. Atau unsur ini juga dikenal dengan pendekatan ekspresif, mimetik, dan pragmatik.²²

Sebagaimana unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut antara lain: keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Dengan kata lain bahwa unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan.²³

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semua kejadian, peristiwa sosial yang ada di lingkungan pengarang mendukung dan mempengaruhi sebuah karya. Untuk sampai pada tahap analisis unsur ekstrinsik ini, peneliti akan lebih fokus pada struktur yang ada pada luar karya sastra. Hal itu bisa dilihat dari bagaimana pengarang mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya. Unsur di luar karya sastra yang digali adalah aspek pengarangnya dan situasi sosial yang melatarbelakangi karya sastra tersebut.

²² Bermawy Munthe, *Wanita Menurut Najib Mahfuz (Telaah Strukturalisme Genetik)*, hlm. 24.

²³ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 24.

2. Strukturalisme Genetik dalam Sastra

Strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan kepada analisis strukturalisme murni yakni analisisnya yang terfokus pada unsur intrinsik. Teori ini dicetuskan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori ini merupakan analisis struktur yang memberikan perhatian terhadap asal-usul karya sehingga mencakup kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik.²⁴

Teori strukturalisme genetik mengukuhkan adanya hubungan antara sastra dan masyarakat melalui pandangan dunia yang diungkapkan oleh pengarang. Untuk membangun teori strukturalisme genetik, Goldmann memperkenalkan seperangkat kategori yang saling berhubungan satu sama lain.²⁵ Kategori-kategori strukturalisme genetik ini memiliki beberapa kategori yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, seperti kelas sosial, subjek trans-individual, dan pandangan dunia. Kategori-kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

a. Fakta Kemanusiaan

Strukturalisme genetik mengkaji karya sastra dengan melibatkan hal lain di luar teks sastra itu sendiri. Hal lain yang dimaksud adalah pandangan dunia pengarang. Menurut Goldmann, pandangan dunia (*world view*) merupakan sesuatu pemahaman total terhadap dunia

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 122-123

²⁵ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 12.

dengan segala permasalahan. Artinya, analisis ini dilakukan bukan pada ranah isi melainkan lebih pada struktur cerita. Pandangan dunia pengarang juga dapat didefinisikan sebagai wujud mediasi (kompromi) antara struktur masyarakat dan unsur karya sastra. Pandangan dunia hadir karena adanya kesadaran secara kolektif dari situasi masyarakat (strata sosial) yang ada. Artinya, pandangan ini lahir karena adanya interaksi antara subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya.²⁶

Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Adapun yang dimaksudkan dengan fakta kemanusiaan tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak memiliki hal tersebut. Fakta pertama hanya merupakan hasil perilaku libidinal seperti mimpi atau tingkah laku orang gila, namun fakta tersebut berdampak pada hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar anggota masyarakat.²⁷

Fakta-fakta kemanusiaan mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu.²⁸ Dikatakan mempunyai arti tertentu karena merupakan

²⁶ I Nyoman Yasa, *Teori sastra dan Penerapannya* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm 30.

²⁷ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*, hlm. 57.

²⁸ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*, hlm. 13.

respon-respon dari subjek kolektif atau individual. Fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan dengan lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitar.

Adapun yang dimaksud dengan fakta-fakta kemanusiaan menurut Goldmann adalah fakta yang tumbuh sebagai respon dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan sekitarnya, serta pembangunan percobaan dari subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu. Dengan kata lain fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

b. Subjek Kolektif

Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya yang besar merupakan fakta sosial. Individu dengan dorongan keinginannya sendiri tidak akan mampu menciptakannya dan yang mampu menciptakannya adalah subjek transindividual.²⁹ Fakta sosial yang telah disinggung bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan sebagai hasil aktifitas manusia sebagai subjeknya.

“There are two subjects of the fact of humanity, which are the individual subject and the collective subject. The individual subject is the subject of individual facts. Meanwhile the collective subject is the subject of sosial facts. In accordance, sosial, politic, and economic revolutions, as well as great cultural

²⁹ Galang Indra Aldiansyah, “ Novel Pasar Karya Kuntowijoyo: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann”, *BAPALA*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 5.

*works, are considered as sosial facts. Moreover, the trans-individual subjects are the one that create those sosial facts”.*³⁰

Berkaitan dengan penjelasan di atas, subjek kolektif atau transindividual merupakan kelas sosial. Menurut Goldmann, kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan seluruh umat manusia.³¹ Subjek kolektif merupakan bagian dari fakta kemanusiaan selain subjek individual. Fakta kemanusiaan muncul karena aktifitas manusia sebagai subjek. Pengarang adalah subjek yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya di dalam masyarakat terdapat fakta kemanusiaan. Karya sastra diciptakan oleh pengarang. Dengan demikian karya sastra lebih merupakan duplikasi fakta kemanusiaan yang telah diramu oleh pengarang. Semua gagasan pengarang dapat dikatakan sebagai perwakilan dari kelompok sosial.

Kemudian suatu perubahan yang dilakukan oleh kelas sosial adalah perubahan yang sangat mendasar yang sampai kepada perubahan pada tingkat infrastruktur atau struktur ekonomi masyarakat, tidak sekedar perubahan pada tingkat super-struktur. Perubahan yang pertama itulah yang disebut sebagai perubahan yang revolusioner, struktural, sedangkan perubahan yang kedua hanyalah

³⁰ Pentti Yulianti, “Author’s View Towards Pakistan Society in Qaisra Shahraz’s The Holy Woman”, *ELLiC Proceedings*, Vol. 2, 2018, hlm. 489.

³¹ Lucien Goldmann, *The Hidden God* (London: Routledge and Kegan Paul, 1977), hlm. 99.

perubahan yang reformatif dan kultural.³² Jadi, dalam konsep subjek kolektif ini dilihat dari hasil aktifitas manusia atau hasil suatu kelompok tertentu yang telah menciptakan suatu pandangan mengenai kehidupan dan telah mempengaruhi perkembangan manusia.

Oleh sebab itu, pengkajian terhadap karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan pengarang untuk mendapat makna yang menyeluruh. Penafsiran terhadap karya sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan sangat berbahaya, karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita, juga norma-norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur sosial tertentu.

c. Pandangan Dunia

Pandangan dunia menurut Goldmann merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.³³ Dengan demikian, pandangan dunia bagi strukturalisme genetik tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada,

³² Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*, hlm. 64.

³³ Lucien Goldmann, *The Hidden God*, hlm. 18.

melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota kelas sosial yang lain.³⁴

Sementara konsep homologi hubungan antara bangunan dunia imajiner di dalam karya sastra dan bangunan dunia nyata di dalam masyarakat dapat ditemukan dan dipahami karena kesamaan antara bangunan dunia dalam karya sastra dengan yang ada dalam kehidupan nyata itu bukan sesuatu yang substansial, melainkan struktural. Homologi, kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat menurut strukturalisme genetik, tidaklah bersifat langsung. Struktur karya sastra terutama homologi dengan struktur masyarakat, merupakan homologi dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Pandangan dunia itulah yang pada gilirannya berhubungan langsung dengan struktur masyarakat. Kondisi struktural masyarakat dapat membuat suatu kelas yang ada dalam posisi tertentu dalam masyarakat itu membuah dan mengembangkan suatu pandangan dunia.³⁵ Dengan demikian, pandangan dunia pengarang berkembang sebagai hasil dari realitas-realitas sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif.

³⁴ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*, hlm. 65-66.

³⁵ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*, hlm. 65.

d. Strukturasi Karya Sastra

Struktur karya sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Struktur karya sastra dalam pandangan Goldmann adalah konsep struktur yang bersifat tematik yang pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh yang lain dengan objek yang ada disekitarnya.

Konsep Goldmann mengenai karya sastra dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Diantara konsep-konsep itu yang paling langsung berhubungan dengan karya sastra adalah konsep struktur yang memiliki arti. Karena memiliki arti, karya sastra berkaitan dengan usaha manusia memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan yang nyata. Dalam struktur sosial, sistem jaringan peranan status mengandalkan terjadinya saluran-saluran informasi dalam proses interaksi dengan tujuan masing-masing.³⁶

e. Dialektika Pemahaman-Penjelasan.

Goldmann mengembangkan sebuah metode yang disebutkannya sebagai metode dialektik,³⁷ yaitu metode khusus yang berbeda dari metode positivistis, intuitif dan biografis psikologis. Metode dialektik ini hampir sama dengan positivistik yang keduanya sama-sama berawal dan berakhir pada teks sastra. Perbedaannya adalah positivistik tidak mempersoalkan koherensi struktural, sedangkan

³⁶ Nyoman Khuta Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 83

³⁷ Lucien Goldmann, *The Hidden God*, hlm. 8.

metode dialektik memperhitungkannya.³⁸ Ia menjelaskan bahwa prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan hal itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan.³⁹

Dalam sudut pandang dialektik, pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan. Keseluruhan itu tidak dapat dipahami tanpa bagian, dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, maka proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak melingkar terus-menerus tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal dan ujungnya.⁴⁰

Keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar secara terus-menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang

³⁸ Lucien Goldmann, *The Hidden God*, hlm. 8.

³⁹ Nyoman Khuta Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 77.

⁴⁰ Lucien Goldmann, *The Hidden God*, hlm. 5.

menjadi pangkal atau ujungnya. Sedangkan teks karya sastra merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti. Dalam pengetahuan ini pemahaman mengenai teks sastra sebagai keseluruhan tersebut harus dilanjutkan dengan usaha menjelaskannya dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.⁴¹

Maka dari itu konsep keseluruhan-bagian mengacu pada pengertian bahwa setiap fakta atau ide perseorangan akan memiliki arti jika ditempatkan pada keseluruhannya. Keseluruhan itu dapat dipahami dengan bagian-bagian yang membangun keseluruhan tersebut. Sedangkan dalam konsep pemahaman-penjelasan, pemahaman adalah usaha untuk mendeskripsikan suatu objek yang dikaji. Penjelasan adalah usaha untuk menggabungkan struktur objek ke dalam struktur yang lebih besar.

Hingga pada ada akhirnya, Goldmann membagi teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai berikut: *Pertama*, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabung dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru

⁴¹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, hlm. 79.

yang tidak diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang dilengkapi dalam model yang sudah dicek.⁴²

3. Konsep Tentang Perempuan

Sebagai dasar dari tulisan ini, perempuan yang digambarkan oleh Nawāl al-Sa'dāwī melalui beberapa karyanya khususnya dalam novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* adalah mengenai kemerosotan status dan kedudukan perempuan yang diawali dari kelas penguasa dan menyebar sampai keseluruhan masyarakat bawah yang didasari faktor ekonomi, sosial, politik, dan tujuan-tujuan individual tertentu. Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan merujuk pada perbedaan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain.⁴³ Menurut Nawāl, perempuan-perempuan yang dijumpainya selalu perempuan yang memiliki tekanan batin, baik itu berupa tekanan yang berat maupun ringan.⁴⁴ Oleh karena itu, adanya ketidakadilan dan sikap kesewenangan terhadap perempuan menjadi tolak dari lahirnya karya-karya (novel) Nawāl al-Sa'dāwī.

G. Metode penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini data yang terkumpul dari satuan semantik berupa kata-kata,

⁴² Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, hlm. 79.

⁴³ Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Gender: Persepektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 18.

⁴⁴ Nawāl al-Sa'dāwī, *Perempuan di Titik Nol*, hlm. xix.

frasa, klausa, kalimat dan paragraf.⁴⁵ Hasil yang diharapkan berupa data yang berisi tindakan, pikiran, pandangan, hidup, konsep, ide, dan gagasan yang disampaikan pengarang melalui karyanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dengan menggunakan analisis strukturalisme genetik. Pendekatan sosiologi memiliki tiga sasaran. Sasaran yang pertama adalah fungsi sosial dari sebuah karya sastra. Sasaran kedua berupa konteks sosial pengarang, sedangkan sasaran ketiganya berupa konteks sosial masyarakat penikmat karya sastra. Penelitian ini menggunakan analisis strukturalisme genetik dengan tujuan mengetahui kajian struktural karya sastra, kondisi sosial latar belakang dan cara pandang pengarang, dan hubungan karya sastra dengan pandangan dunia masyarakat penikmatnya.

Adapun metode analisis yang digunakan dalam memahami novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī adalah metode dialektik. Untuk menganalisis data dilakukan melalui teori dialektika Goldmann melalui konsep pemahaman-penjelasan yang berarti menghubungkan struktur karya sastra, realitas sosial, dan subjek yang melahirkan suatu karya sastra. Langkah pertama adalah menganalisis unsur-unsur karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua, menganalisis struktur historis yang melatarbelakangi terciptanya *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan*. Ketiga, menganalisis unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis teks karya sastra, dan terakhir hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat secara keseluruhan.⁴⁶

⁴⁵ Iis Sundari, "Analisis Strukturalisme Genetik Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari", hlm. 32.

⁴⁶ Nyoman Khuta Ratna, *Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*, hlm. 127.

Oleh karena itu, pengambilan sampel penelitian akan diambil dari sampel-sampel sesuai dengan data-data yang berupa kata, frasa, kalimat, dan istilah-istilah yang tersusun dalam bentuk paragraf yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, yaitu Kedudukan Perempuan dalam Novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* Karya Nawāl al-Sa'dāwī (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann).

Sumber data yang dijadikan penelitian ini adalah novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atas izin Methuen London atas nama Reed International Book Limited of Michelin House, London yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 2005.

H. Sistematika Penyajian

Tesis ini terdiri dari lima bab yang disetiap bab memiliki keterkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Berlandaskan dari judul “Kedudukan Perempuan dalam Novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* Karya Nawāl al-Sa'dāwī (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)”. Sistematika penyajian tesis ini akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab yang menjelaskan secara singkat terkait penelitian ini, seperti: pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian.

Pada bab kedua membahas sekilas kehidupan pengarang yaitu Nawāl al-Sa'dāwī dan pemikirannya tentang perempuan sesuai novel *Maut Ma'alī al-Wazīr*

Sābiqan yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini sekaligus menjelaskan kondisi sosial pengarang dan masyarakat pada masanya.

Pada bab ketiga akan membahas unsur-unsur struktural karya sastra (intrinsik dan ekstrinsik) dalam novel. Pada unsur intrinsik akan lebih menggambarkan kedudukan perempuan yang digambarkan melalui dialog tokoh “Aku”, Sedangkan pada unsur ekstrinsik lebih menjelaskan latar belakang novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* dilihat dari fakta sosial yang terjadi.

Bab keempat akan diisi dengan hasil penelitian tentang kedudukan perempuan berdasarkan kategori-kategori yang membangun teori strukturalisme genetik yang dicetuskan Lucien Goldmann. Kategori-kategori tersebut meliputi: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, struktur karya sastra, pandangan dunia, serta pemahaman dan penjelasan yang ditinjau dari segi teks, kata, dan kalimat. Dan pada bab terakhir akan berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kedudukan perempuan dalam novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* karya Nawāl al-Sa'dāwī merupakan realitas-realitas sosial perempuan Mesir yang terikat oleh struktur budaya patriarki yang menekan dan membatasi. Perlakuan yang diterima oleh kaum perempuan berawal dari adanya sistem patriarkat, kelas sosial, sistem ekonomi kapitalisme, dan agama. Dalam novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan*, Nawāl menggambarkan bahwa perempuan lahir tidak untuk menjadi kaum lemah, perempuan bisa melakukan banyak hal tanpa banyak bergantung pada laki-laki. sementara perempuan juga merupakan sosok cerdas yang juga berhak berada pada posisi sama dengan kaum laki-laki dan memberikan reaksi balik terhadap kondisi keotoriteran penguasa.

Fakta Kemanusiaan dalam novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* adalah fakta sosial. Fakta sosial tersebut berupa dianggap rendahnya posisi seorang perempuan yang disebabkan oleh sistem patriarki yang masih sangat kuat di kalangan masyarakat Mesir. Sementara kaum laki-laki dicitrakan sebagai sosok yang mempunyai kebebasan, kekuasaan, peran penting, dan kedudukan tertinggi atas perempuan yang bisa melakukan apapun. Perempuan pada umumnya mengalami diskriminatif yang ditandai dengan dibatasinya gerak mereka oleh kaum laki-laki. Meskipun demikian, sebagian perempuan ada yang menunjukkan sikap berani dan kuat di tengah sistem patriarkal yang berlaku saat itu.

Subjek kolektif dalam novel *Maut Ma'alī al-Wazīr Sābiqan* adalah kaum perempuan yang predikatnya rendah dan dibawah tekanan kaum laki-laki. Beberapa kelompok sosial yang melatarbelakangi novel ini, yaitu: penguasa yang tirani yang mendominasi, dan kaum laki-laki secara umum. Dalam novel tersebut, mayoritas kaum laki-laki merupakan kelas atas sedangkan perempuan digambarkan sebagai kelas bawah yang selalu berada di bawah laki-laki.

Struktur sosial meliputi oposisi kultural terhadap seorang perempuan di Mesir. Oposisi kultural terhadap perempuan terjadi secara alamiah yang menimbulkan sikap ketidakpedulian masyarakat terhadap perempuan, dan kondisi ekonomi yang menekan, serta lemahnya hukum yang berpihak pada masyarakat marjinal. Realitas seperti ini telah merugikan perempuan secara umum dan membuat perempuan akhirnya bersikap pasif, yaitu menerima setiap perlakuan laki-laki tanpa berani melawan.

Pandangan dunia pengarang menunjukkan bahwa kedudukan seorang perempuan pada masa pengarang selaras dengan budaya Mesir yang menyudutkan perempuan. Dalam hal ini, kaum perempuan tetap mengeksistensikan dirinya dengan sikap dan hak yang sama dengan laki-laki, yaitu memiliki kebebasan, kekuatan, dan kecerdasan. Meskipun kaum laki-laki mengetahui dan menyadari hal tersebut, mereka tetap membantah dan menolak jika ada perempuan memiliki hal tersebut karena merasa hal tersebut aneh dan tidak pantas dimiliki oleh seorang perempuan. Hal ini pun menyebabkan perempuan kesulitan mendapatkan tempat yang pantas di lingkungannya.

Dialektika pemahaman-penjelasan menjelaskan bahwa para perempuan Mesir dibesarkan oleh keyakinan yang telah berlaku sekitarnya, yaitu budaya patriarki yang menempatkan perempuan di posisi yang rendah. Sehingga terjadinya penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat merupakan penindasan sebuah struktur ekonomi yang dibangun di atas kepemilikan tanah, sistem pewaris, asal usul, dan keluarga patriarkat sebagai sebuah unit sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tesis ini mengenai “Kedudukan Perempuan dalam Novel *Maut Ma’alī al-Wazīr Sābiqan* Karya Nawāl al-Sa’dāwī (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)”, peneliti menyarankan kepada peneliti yang akan menganalisis sebuah novel menggunakan teori strukturalisme genetik dalam penelitiannya agar memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik yang menjadi dua unsur penting dalam teori ini, serta lima kategori teori genetik yang dicetuskan oleh Lucien Goldmann.

Penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, khususnya kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan membahas hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Hendri Dermawan. dkk. "Kewenangan dan Kedudukan Perempuan dalam Persepektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis". *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender*. Vol. 17, No. 1. 2018.
- Al-Sā'dawī, Nawāl. *Muzakkirat al-Ṭabībah*. Beirut: Dār' al-Ma'ārif. 1960.
- . *Adab Am Qilla Adab*. United Kingdom: Hindawi Foundation C.I.C. 2018.
- . *al-Mar'ah wa al-Jins*. Aleksandria: Dār wa Maṭabi' al-Mustaqbal bil Fajālah. 1990.
- . *Maut Ma'ali al-Wazīr Sābiqan*. United Kingdom: Hindawi Foundation C.I.C. 2017.
- . *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, terj. Zuhilmiyasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- . *Perempuan di Titik Nol*, terj. Amir Sutaarga. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. 2017.
- . *The Hidden Face of Eve: Women in The Arab World*. London: Zed Books. 2015.
- . *The Hidden God*. London: Routledge and Kegan Paul. 1977.
- Aldiansyah, Galang Indra. "Novel Pasar Karya Kuntowijoyo: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann". *BAPALA*, Vol. 5, No. 2. 2018
- Al-Mannai, Salah S. "The Misinterpretation of Women's Status in the Muslim World", *SPRING*. 2010.
- Amin, Qasim. *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, Mangkurat Perempuan Baru*. Yogyakarta: IRCISOD. 2003.
- Amirah, Amal. "Framing Nawal El Saadawi: Arab Feminism in a Transnational World". *Signs: Journal of Women in Culture Society*. Vol. 26. No. 1. 2000.
- Aptheker, Bettina. *A Daughter of Isis: The Early Life of Nawal El Saadawi*. London: Zed Books. 2009.
- Azizah, Lina. "Persepektif Jender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Sadawi: Tinjauan Sastra Feminis". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2008.
- Azzam, Maha. *Jender dan Politik Agama di Timur Tengah, Feminisme dan Islam, persepektif Hukum dan Sastra*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia. 1999.
- Basid, Abdul dan Isma Nida Aulia. "Ideologi Feminisme dalam Novel Zeina Karya Nawal el Saadawi Berdasarkan Persepektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann". *Diksi*. Vol. 25, No. 1. Maret 2017.
- Basit, Abdul dan M. Firdaus Imaduddin. "Ideologi Cinta dalam Cerpen "Dalam Perjamuan Cinta" Karya Taufik al-Hakim Kajian Strukturalisme Genetik". *Haluan Sastra Budaya*. Vol. 1, No. 2. 2017.
- Botman, Selma. *Engendering Citizenship in Egypt*. Columbia University Press. 1999.
- Bustam, Betty Maulirosa. *Perempuan Mesir: Potensi SDM yang terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group. 2014.

- Dardiri, Taufik Ahmad. *Strukturalisme Genetik Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: SUKA Press. 2013.
- Daulay, Harmona. *Perempuan dalam Kemelut Gender*. Medan: USU Press. 2007.
- Dina, Farah. dkk. "Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 2, No. 1. 2013.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2003.
- Ernawati, Titin. "Analisis Gender Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA". *Jurnal Education*. Vol. 7, No. 1. Juni 2012.
- Falah, Fajrul. "Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal El Sadawi: Kajian Sastra Marxis". *NUSA*. Vol. 12, No. 2. Mei 2017.
- Faruk, *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- , *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Fatim, Allastu Nurul dan Abdul Basid. "Konflik Sosial dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal El-Saadawi Berdasarkan Persepektif George Simmel". *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra XI*. 2017.
- Goldmann, Lucien. *Essays on Method in The Sociology of Literature*. Telos Press. 1980
- Guenenna, Nemat dan Nadia Wassef. *Unfulfilled Promises: Women's Rights in Egypt*. New York: Population Council. 1999.
- Handoko, Andi Dwi. "Novel Orang-Orang Proyek dan Kaitannya dengan Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Analisis Strukturalisme Genetik)". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2010.
- Hearty, Free. *Keadilan Jender: Persepektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2015.
- Jabrohim. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- Khawwasik, Amirah. *Ma'rikah al-Mar'ah al-Misriyah li al-Khuruj min 'Asr al-Harim*. Kairo: Maktabah al-Usrah. 2004.
- Latif, Muh. Nur. Citra Perempuan dalam Karya Nawal el Sa'dawi, *Nadi al-Adab*. Vol 3, No. 1. Februari 2005.
- Latifi, Yulia Nasrul. "Cerpen Alumm Assuwisriyyah al-Qatilah Karya Nawal as-Sa'dawi dalam Strukturalisme Genetik Goldmann", *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol. 2, No.1. April 2012.
- Mikail, Kiki. "Politik dan Perempuan: Perjuangan Politik Perempuan di Iran Pasca Revolusi Islam 1979". *ADDIN*. Vol. 9, No. 2. Agustus 2015.
- Mufidah, Binti Niswatul. "Konsep Feminisme Persepektif Nawal El Saadawi". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan ampel. 2018.
- Munthe, Bermawy. *Wanita Menurut Najib Mahfuz (Telaah Strukturalisme Genetik)*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2008.

- Munti, R. M. *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta: LKis, 2005.
- Newson, Adele. *The Essential Nawal el-Saadawi*. London: Zed Books. 2010.
- Nurgiyanto, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2010.
- Omara, Andy. "Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi", *MIMBAR HUKUM*. Vol. 2, No. 46. 2004.
- Pradopo, Rahmat Djoko. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Rhodes, Mary. "Reviewed Work(s): The Hidden Face of Eve: Women in The Arab world. *Journal of Women Studies*. Vol. 7, No. 2. 1983.
- Ritonga, Deffi Syahfitri. "Kajian Gender pada Novel Karya Nawal el Saadawi dan Sutan Takdir Alisjahbana". *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*. Vol. 3, No. 1. 2016.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Rosyidi, M. ikhwan. dkk. *Analisis Teks Sastra Mengungkapkan Makna, Estetika, dan Ideologi dalam Persepektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Sabbagh, Suha. *Arab Women Between Defiance and Restraint*. New York: OLIVE BRANCH PRESS. 1996.
- Sangidu, *Strukturalisme dalam Sastra Arab: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2018.
- Saryono, Djoko. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing. 2009.
- Sayuti, Suminto A. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media. 2000.
- Sholekhah, Syahnina Mustika. "Representasi Citra Perempuan Muslim dalam Novel "Perempuan di Titik nol" Karya Nawal el Saadawi Ditinjau dari Persepektif Kesetaraan dan Keadilan Gender". *Skripsi*. Salatiga: IAIN. 2020.
- Siraj, Fuad Mahbub. "Nawal al-Sa'adawi dalam Perempuan dan Seks: Persoalan Khitan Bagi Perempuan Ditinjau dari Kesehatan dan Islam". *Jurnal Universitas Paramadina*. Vol. 11, No. 2. Agustus 2014.
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi Robert Stanton*, terj. Sugihastuti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Sullivan, Earl L. *Women in Egyptian Public Life*. New York: Syracuse University Press. 1986.
- Sultana, Abeda. "Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical Analysis". *The Art of Faculty Journal*. Juli 2010-Juni 2011.
- Sundari, Iis. "Analisis Strukturalisme Genetik Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari". *Diksa*. Vol. 1, No. 2. Desember 2015.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen kesetaraan Gender: Persepektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 1999.
- Walby, Sylvia. *Theorizing Patriarchy*. Inggris: Blackwell. 1989.

- Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudwaca. 2017.
- Yasa, I Nyoman. *Teori sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati. 2012.
- Yulianti, Penti. "Author's View Toward Pakistan society in Qaisra Zhahraz's the Women", *ELLiC Proceedings*. Vol. 2. 2018.
- Yusalia, Henny. "Pengarusutamaan gender (PUG) dalam tantangan budaya patriarki". *Wardah*. Vol. 15, No. 2. 2014.

